

6

FENOMENA FILM DALAM KEBERAGAMAN SENI PERAN DAN BUDAYA

Fauzi Syarief, Susana, Jaqualine Pramanta Putra
Universitas Bina Sarana Informatika
(Naskah diterima: 1 April 2023, disetujui: 28 April 2023)

Abstract

This research suggests an actor or actress, i.e. how an actor or actress in the role of a local character in a movie that was themed cultural diversity. The researchers used a qualitative research method with the approach of the study of Phenomenology that became a phenomenon and how the experience of an actor or actress in the role of animates to look realistic se maybe. Social construction theory researchers wear property of Peter l. Berger. These studies resulted that in any one actor or role animates actresses observational or should do the work directly into the field in order to adapt to the environment that will be lakoninya later especially in a movie that was themed cultural diversity, with different cultural dipeankan it be a challenge or a valuable experience of an actor or actress himself because it can know how the sense of difference from a variety of cultures

Keywords: *Experience Communications, The Art Of The Role, Local Character.*

Abstrak

Penelitian ini mengemukakan aktor atau aktris yakni bagaimana pengalaman seorang aktor atau aktris dalam memerankan suatu karakter lokal pada film yang bertemakan keberagaman budaya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi yang menjadi fenomena dan bagaimana pengalaman seorang aktor atau aktris dalam menjiwai peran agar terlihat se realistis mungkin. Peneliti memakai teori konstruksi sosial milik Peter L Berger. Penelitian ini menghasilkan bahwa di setiap menjiwai satu peran aktor atau aktris harus melakukan observasi atau terjun langsung ke lapangan agar beradaptasi dengan lingkungan yang akan di lakoninya nanti terutama dalam film yang bertemakan keberagaman budaya, dengan berbedanya budaya yang dipeankan itu menjadi suatu tantangan atau pengalaman yang sangat berharga dari seorang aktor atau aktris sendiri karena dapat mengetahui bagaimana arti perbedaan dari berbagai macam-macam budaya.

Kata Kunci: Pengalaman Komunikasi, Seni Peran, Karakter Lokal.

I. PENDAHULUAN

Film merupakan media yang di dalamnya terdapat gambar-gambar dan didukung oleh audio dan imajinasi dan kejadian nyata hasil pemikiran seorang sineas, film termasuk ke dalam media massa karena memiliki khalayak dan

komunikasinya bersifat satu arah. Sebuah film memiliki banyak genre, dan konten, salah satunya konten yang mengandung unsur budaya khususnya film yang isinya tentang keberagaman budaya. Peneliti mengkaji film yang di dalamnya terdapat unsur budaya seperti halnya film yang dibuat para sineas. Sebuah budaya dalam film menjadi daya tarik tersendiri untuk ditonton dan untuk menarik bahwa film keberagaman itu dapat membangun sebuah identitas film Indonesia. Selain konten budaya, unsur peran dalam sebuah film memiliki keberadaan yang mendominasi akan hasil sebuah film tersebut, terlihat dari para aktor dan aktris film yang memang memiliki kemampuan dalam memerankan berbagai peran atau tokoh di setiap film, semakin banyak peran yang mereka mainkan, semakin dalam pula mereka memiliki kapasitas sebagai seorang aktris atau aktor yang dapat dikategorikan profesional.

Memerankan suatu lakon dalam seni peran membutuhkan karakter yang cocok dengan cerita yang akan dimainkan. Salah satu dari fungsi penjiwaan dalam seni peran adalah sebagai media ekspresi. Oleh sebab itu, sebagai seorang pemain harus mampu mengekspresikan diri. Diperlukan teknik khusus di dalam bermain seni peran,

sehingga karakter peran yang dimainkannya dapat dijiwai dengan baik. Keberadaan seni peran dalam film juga membentuk suatu karakter dalam setiap hasil karya dari film-film yang dihasilkan oleh para sineas, hal itu menjadi penentu dalam mewujudkan identitas film suatu bangsa, namun pada penelitian ini peneliti akan lebih mengkaji perihal keberadaan seni peran dalam film yang bertemakan keberagaman budaya sebagai identitas film di Indonesia.

Seperti halnya dalam film laskar pelangi yang sangat kental dalam perfilman yang bertemakan keberagaman budaya, dimana para aktor atau aktris yang terlibat dalam film laskar pelangi yaitu sangat bertolak belakang dengan budayanya sendiri di film laskar pelangi menunjukkan sangat kentalnya budaya yang berada di Sumatra selatan tersebut lebih tepatnya di kota bangka oleh sebab itu para aktor atau aktris menjiwai satu peran yang notabennya harus melihat lingkungan terlebih dahulu bagaimana kondisi di lapangan hal itu sangat perlu dilakukan oleh para aktor atau aktris agar saat produksi berjalan dengan lancar. Bukan hanya dalam film laskar pelangi yang sangat kental dengan film yang bertemakan budaya terdapat dua contoh lainnya yaitu di film cek toko sebelah

dan film *the raid* dua berandal dimana dalam kedua film tersebut memiliki peran budaya seperti adanya lawan main para aktor atau aktris yang sangat berbeda dengan budayanya sendiri, itu sudah menjadi tantangan oleh para aktor atau aktris untuk menambah pengalaman dalam setiap memerankan dalam suatu adegan dan para aktor atau aktris merasakan bagaimana arti perbedaan budaya dalam film yang bertemakan keberagaman budaya.

Film cek toko sebelah yang bergenre drama komedi itu berkisahkan seorang warga Negara China yang sudah lama menetap di Indonesia itu menjalankan satu usaha toko, di dalam film tersebut seorang yang berwarga Negara china memiliki rival dalam usaha nya yaitu dimana lawan main nya yang berlogat sunda. Di dalam film ini banyak adegan yang terus menerus beradu argument. Film lainnya yaitu film *The Raid 2* berandal, film yang bergenre action tersebut mengkisahkan tentang banyaknya mafia yang kita tahu bahwa budaya mafia berasal dari Negara Jepang dan dimana para aktor dan aktris yang berasal dari Indonesia harus memerankan layaknya sebagai mafia itu sudah bertolak belakang dengan budayanya tersebut maka dari itu para aktor dan aktris harus menjiwai peran yang akan di lakoninya nanti.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Psikologi Komunikasi

Seorang aktor atau aktris tentu mempunyai jiwa psikolog sendiri-sendiri pada setiap peran yang akan di lakoninya nanti, bukan hanya dari segi menjiwai sebuah peran saja para aktor atau aktris harus menyamakan persepsi terlebih dahulu dengan sutradara agar tidak terjadi kesalahan komunikasi. Proses penyampaian informasi yaitu bagaimana seorang tokoh melalui perannya dalam film bertemakan keberagaman budaya. Komunikasi (*communication*) berasal dari Bahasa Latin *communicatus* atau *communicatio* atau *communicare* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator terhadap komunikan. Komunikasi itu adalah suatu upaya yang sengaja serta mempunyai tujuan. Menurut Berelson dan Steiner dalam Rakhmat (2005:23) menekankan bahwa “komunikasi adalah proses penyampaian, yaitu penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain.” Psikologi yaitu, membicarakan tentang manusia yang berperilaku, baik yang tampak maupun yang

tidak tampak. Menurut Plato dan Aristoteles adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakekat jiwa serta prosesnya.

Ketika komunikasi dikenal sebagai proses memengaruhi orang lain., disiplin-disiplin yang lain menambah perhatian yang sama besarnya seperti psikologi. Para ilmuwan yang latar belakang ilmunya, dilukiskan George A. Miller sebagai ikut serta dalam bersama-sama memberikan sumbangan pada salah satu petualangan intelektual pada abad kedua puluh. Komunikasi, begitu ujar George A. Miller selanjutnya, telah menjadi salah satu kesibukan utama pada zaman ini. Dari pengertian di atas, psikologi komunikasi yang memiliki kaitan dengan penelitian peneliti yaitu “bagaimana penjiwaan karakter dalam seni peran pada film bertemakan keberagaman budaya untuk membangun identitas film Indonesia.

2.2 Seni Peran

Seni peran bukan hanya untuk teater saja seni peran juga bisa dari segi penjiwaan karakter pada film yang bertemakan keberagaman budaya yang notabennya dilakukan oleh seorang aktor atau aktris yang di arahkan langsung oleh sutradara agar saat produksi berjalan dengan lancar.

Menurut Wolfman (1992:10) mengatakan bahwa kata “peran” diambil dari istilah teater dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kelompok-kelompok masyarakat. Arti peran adalah bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan. Setiap orang tentu memiliki peran masing-masing dalam suatu keadaan. Misalnya seorang Polisi lalu lintas (POLANTAS) memiliki peran menjaga keamanan dan ketertiban lalu lintas agar pengguna jalan tetap merasa aman dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Makna peran sendiri dapat dijalankan lewat beberapa cara yaitu :

1. Penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula dipinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam arti ini, peran menunjuk pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama.

2. Penjelasan peran yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yaitu peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial.

3. Penjelasan yang lebih operasional, menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan

2.3 Penjiwaan dalam seni peran

Para aktor atau aktris harus menjiwai peran agar nanti hasilnya maksimal dan apa yang diinginkan seorang sutradara terpenuhi dan terlihat se realistik mungkin, dari hasil menjiwai sebuah peran tentunya memudahkan para aktor dan aktris pada saat produksi berlangsung Ismet (2005:20) mengatakan bahwa, “akting dalam film sangat erat kaitannya dengan dunia sehari-hari. Bagaimana proses seorang pemeran menemukan karakter tokoh dalam naskah yang di mainkannya. Sehingga aktor atau tokoh mampu memerankannya se realistik mungkin. Hal terpenting yang harus di pahami aktor adalah masuk ke dalam karakter tokoh, sehingga dapat membawa penonton masuk ke dalam kehidupan tokoh. Sutradara juga berperan sebagai penunjuk bagi aktor dalam memainkan karakternya.”

2.4 Culture Diversity

Keragaman budaya atau *Culture Diversity* adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di

Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok sukubangsa yang ada di daerah tersebut. Dengan jumlah penduduk 200 juta orang dimana mereka tinggal tersebar di pulau-pulau di Indonesia. Mereka juga mendiami dalam wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepi hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Keanekaragaman budaya kelompok sukubangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern, dan kewilayahan. Dengan keanekaragaman kebudayaannya Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi. Dan tak kalah pentingnya, secara sosial budaya dan politik masyarakat Indonesia mempunyai jalinan sejarah dinamika interaksi antar kebudayaan yang dirangkai sejak dulu. Interaksi antar kebudayaan dijalin tidak hanya

meliputi antar kelompok sukubangsa yang berbeda, namun juga meliputi antar peradaban yang ada di dunia. Labuhnya kapal-kapal Portugis di Banten pada abad pertengahan misalnya telah membuka diri Indonesia pada lingkup pergaulan dunia internasional pada saat itu. Hubungan antar pedagang gujarat dan pesisir jawa juga memberikan arti yang penting dalam membangun interaksi antar peradaban yang ada di Indonesia.

Keberagaman budaya yang berada di indonesia menjadi salah satu faktor para sineas dalam membuat film karena dalam keberagaman budaya dapat menjadikan identitas perfilman di indonesia, dengan keberagaman budaya dapat di pastikan untuk mempromosikan bahwa film yang bertemakan keberagaman budaya dan menunjukan bahwa budaya di indonnesia itu seperti begini yang di gambarkan melalui film, terutama untuk para aktor atau aktris lebih menjiwai sebuah peran yang notaben nya berbeda akan budaya agar saat produksi berlangsung terlihat lancar.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang

dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif . (Mulyana, 2007) Maka penelitian kualitatif selalu mengandalkan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Bagi peneliti kualitatif, satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian. penulis melaporkan fakta di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan.

Paradigma Konstruktivisme

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah konstrutivisme. Konstruktivisme merupakan sebuah teori sosiologi konteporer yang dicetuskan oleh Petter L Berger & Thomas Luckmann. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara

ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Realitas sosial tergantung pada bagaimana seseorang memahami dunia, bagaimana seseorang menafsirkannya. Penafsiran dan pemahaman itulah yang kemudian disebut sebagai realitas. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mengetahui metode pengalaman seni peran tokoh dalam film bertemakan keberagaman budaya, bagaimana ia menjalani hidup berdasarkan pengalaman yang telah dilalui dalam melakukan peran lewat film bertemakan keberagaman budaya. Peneliti bukan hanya menafsirkan pengalaman tersebut, tetapi peneliti juga memperdalam mengenai pengalaman dalam menjiwai suatu peran film bertemakan keberagaman budaya, salah satu caranya dengan beriteraksi langsung dengan sumber yang sudah berpengalaman dalam hal tersebut.

Fenomenologi

Pada metodologi penelitian ini peneliti menggunakan studi fenomenologi. Fenomenologi merupakan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan

konsep atau fenomena. Para fenomenolog memfokuskan untuk mendeskripsikan apa yang sama atau umum dari semua partisipan ketika mereka mengalami fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (van Manen, 1990: 177). Untuk tujuan ini para peneliti kualitatif mengidentifikasi fenomena sebagai objek dari pengalaman manusia (van Manen, 1990: 163). Peneliti kemudian mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut, dan mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut bagi semua individu itu, deskripsi ini terdiri dari “apa” yang mereka alami dan” bagaimanamereka mengalaminya (Moustakas, 1994). Studi fenomenologi yang dimiliki *scutz* di pilih sebagai studi penelitian peneliti untuk mengetahui bagaimana pengalaman seorang aktor atau aktris dalam menjiwai suatu peran pada film yang bertemakan budaya sebagai identitas film indonesia. *Schutz* mengatakan bahwa pendekatan fenomenologis terhadap realitas gejala melaikan sebagai konsep sejarah sosial dalam arus kehidupan sosial yang sadar dan real, juga memahami dunia sosial sebagai realitas yang di interpretasikan

secara *holistic* (menyeluruh). Melalui aspek *because of motive* dapat digali data sedalam mungkin mengenai latar belakang pribadi dari masing-masing narasumber bagaimana para aktor atau aktris dalam memerankan film yang bertemakan keberagaman budaya. Lebih lanjut aspek *in order to motive*, akan diketahui tujuan beberapa motif dari narasumber yang notabene aktor atau aktris memerankan suatu tokoh yang bertolak belakang terhadap budayanya sendiri. Wawancara secara mendalam dilakukan dengan cara langsung mendatangi rumah atau tempat tinggal narasumber secara berkala yaitu lebih dari sekali kunjungan. Hal ini dilakukan supaya berhasil mendapatkan data yang mencukupi.

IV. HASIL PENELITIAN

Masalah yang diangkat peneliti adalah penjiwaan karakter seni peran pada film yang bertemakan keberagaman budaya sebagai identitas film Indonesia. Salah satunya berasal dari dimulainya seorang aktor atau aktris dalam menjiwai peran pada film yang bertemakan budaya agar terlihat se realistis mungkin, agar apa yang sutradara inginkan terpenuhi. Dalam penelitian ini analisis dan pembahasan yang ditulis telah disusun terfokus di dalam pembahasan bagaimana penjiwaan karakter seni peran pada film yang

bertemakan keberagaman budaya sebagai identitas film Indonesia.

Dalam penelitian ini, jumlah informan yang dijadikan sebagai objek penelitian sebanyak tiga orang yang terlibat dalam pembuatan film yang bertemakan keberagaman budaya. Satu orang merupakan aktris senior yang sudah berpengalaman pada industri perfilman di Indonesia, dua orang merupakan aktor-aktor lokal yang tidak kalah pengalamannya dari aktor-aktor senior lainnya, dimana mereka sebagai narasumber yang kredible untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tidak sedikit para aktor dan aktris yang mengalami kendala dalam melakukan penjiwaan karakter dalam seni peran, seperti perbedaan paham dengan sutradara mengenai pendalaman karakter, adaptasi dengan lingkungan yang memiliki latar budaya yang berbeda dengan latar budaya asli para aktor dan aktris sehingga memerlukan proses yang memakan waktu, tetapi itu tidak menjadi suatu kendala yang besar selama mereka dapat melewati setiap proses penjiwaan karakter para aktor dan aktris dalam dunia seni peran yang khususnya mengambil latar keberagaman budaya yang pada akhirnya akan membangun sebuah sajian film dari keberadaan aktor dan aktris yang

secara total memerankan karakter dalam film tersebut.

Pengalaman seorang aktor atau aktris tentunya sangat beragam terutama dalam memerankan suatu peran dengan film yang bertemakan keberagaman budaya, terdapat poin-poin tentang pengalaman bagaimana seorang aktor atau aktris memerankan yang memang bukan budayanya sendiri disitulah para aktor atau aktris harus menjiwai suatu karakter yang notabennya tidak dikuasai oleh para aktor atau aktris, para aktor atau aktris harus profesional dalam memerankan suatu peran karena itu sudah di jadikannya sebagai profesi bagi mereka, selain pengalaman terdapat sub tantangan seorang aktor atau aktris seperti yang sudah dijelaskan di dalam hasil wawancara para informan sebelumnya yaitu para aktor dan aktris merasa tertantang karena adanya suatu tantangan dalam suatu adegan lawan main nya terdapat orang yang berlatar belakangan sangat berbeda budaya dengan para aktor atau aktris yaitu budaya china, disitu lah menjadi tantangan tersendiri bagi seorang aktor atau aktris atau juga bisa menambah wawasan dan dapat terpengaruh oleh lawan main dalam suatu adegan dengan lawan mainnya yg berbeda dengan budaya nya para aktor atau aktris.

Menurut Peter L Berger dan Luckman dalam teori konstuksi social mengatakan sejauh ini ada tiga macam konstuktivisme yakni konstuktivisme radikal, realism hipotesis dan konstuktivisme biasa. Dari ketiga tersebut, akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini :

1. Koinstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang di bentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dari dunia nyata. Kaum konstuktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Bagi mereka pengetahuan tidak merefleksikan suatu realitas ontologisme obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang.
2. Realisme hipotesis, pengetahuan adalah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
3. Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstuktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri.

Dari macam konstuktivisme, terdapat kesamaan dimana konstuktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk

menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya, individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang di lihat itu berdasarkan para struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang Berger dan Luckman disebut dengan konstuksi sosial.

Dari penjelasan di atas teori konstuksi sosial menurut Peter L Berger dapat disimpulkan bahwa seorang aktor atau aktris untuk menafsirkan realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang Berger dan Luckman di sebut dengan konstruksi sosial juga dari lingkungan sama hal nya dalam memerankan suatu peran terutama dalam film dari segi keberagaman budaya yang berada di indonesia atau dapat mengubah peran dalam suatu adegan yang akan di lakoninya nanti. Dalam artikel bapak Dasrun Hidayat yang berjudul *social and culturam identity* pada halaman 116 mengatakan bahwa “setiap individu membangun sebuah identitas sosial atau *social identity*, yakni sebuah identitas diri yang

memandu bagaimana kita mengonseptualisasi dan mengevaluasi diri sendiri, selain banyak karakteristik unik, seperti nama seseorang dan konsep diri, selain banyak karakteristik lainnya yang serupa dengan orang lain. Identitas sosial dibangun karena adanya keterlibatan atau interaksi dengan orang lain.”

Kutipan di atas dapat di kaitkan dengan artikel peneliti karena sebelum memerankan suatu peran para aktor dan aktris melakukan observasi terlebih dahulu dan melakukan interaksi terhadap budaya yang akan di perankannya nanti agar saat produksi berjalan terlihat se realistis mungkin, itu juga menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi para aktor atau aktris karena dapat belajar langsung budaya orang lain dan untuk menambah wawasan.

V. KESIMPULAN

Peneliti akan menyimpulkan hasil dari penelitian yang berjudul ‘Pengalaman Komunikasi Aktor atau Aktris dalam Memerankan Karakter Lokal’ Pengalaman aktor atau aktris dalam memerankan film, pengalaman dari setiap aktor atau aktris pasti sangat beragam untuk mewujudkan karakter yang di inginkan oleh sutradara tentunya seorang aktor atau aktris melakukan observasi terlebih dahulu atau terjun langsung ke lapangan untuk

beradaptasi dengan budaya yang akan diperankan nantinya agar yang sutradara inginkan terpenuhi dan merasa puas atas kerja keras seorang aktor atau aktris.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary. H. Gunawan. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- Creswell John.W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riswandi. 2005. *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (edisi revisi) Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan oleh Dariyanto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Effendy, Onong. 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Pustaka Konfiden.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ismet, Adang 2005. *Seni Peran*. Bandung: Kelir.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi. Jilid I*. Jakarta Rineka Cipta
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. 2007. *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Riswandi, 2009. *Ilmu Komunikasi (cetakan Pertama)*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers,
- Wolfman, B. S. 1992. *Peran kaum wanita: Bagaimana menjadi cakap dan Seimbang dalam aneka peran*. Yogyakarta: kanisius.